

MENUMBUHKAN KARAKTER KEPIMPINAN YANG MELAYANI

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
mathiasjebaruadon@gmail.com

Diterima tanggal: 21-06-2021

Dipublikasikan tanggal: 26-06-2021

***Abstract.** This paper aims to describe the character of servant leadership. Today, the character of servant leadership is less of a focus in everyday life. Therefore, Christians are invited to be aware of Jesus' command to serve, not to be served. But the character of serving cannot just grow, and it takes a continuous process throughout life. This paper provides a new and simple perspective on how to create a servant leader character starting from oneself. Leadership is a skill in organizing and fostering oneself then the people being led. In this way, the people being led will easily follow the will of the leader. The method used in this research is a conceptual approach. Because good ideas about leadership will create reliable leadership, this thesis is offered in this research so that everyone can develop servant leadership.*

Keywords: Leadership, Serving, Character

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan karakter kepemimpinan yang melayani. Dewasa ini karakter kepemimpinan yang melayani kurang menjadi fokus dalam kehidupan bersama. Karena itu, orang kristiani diajak untuk kembali sadar akan perintah Yesus untuk melayani bukan untuk dilayani. Namun karakter melayani tidak dapat tumbuh begitu saja, diperlukan suatu proses terus-menerus sepanjang hidup. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini memberikan suatu sudut pandang yang baru dan sederhana bagaimana menciptakan karakter pemimpin pelayan yang dimulai dari diri sendiri. Kepemimpinan pada dasarnya adalah keterampilan dalam mengatur dan membina diri sendiri kemudian orang yang dipimpin. Dengan cara yang demikian orang yang dipimpin akan dengan mudah mengikuti kehendak sang pemimpin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konseptual. Sebab gagasan yang baik mengenai kepemimpinan akan menciptakan kepemimpinan yang handal. Tesis itulah yang ditawarkan dalam penelitian ini agar setiap orang dapat mengembangkan kepemimpinan yang melayani.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan, Melayani, Karakter

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di masa kini, baik dalam gereja maupun masyarakat, membutuhkan pemimpin yang memiliki karakter yang melayani. Ini disebabkan makin banyaknya pemimpin yang hanya memikirkan diri sendiri dan mengejar kekuasaan daripada membela kepentingan banyak orang.

Gereja sebagai salah satu institusi yang penting dalam masyarakat bertanggungjawab menciptakan pemimpin yang memiliki karakter baik untuk menjawab kemerosotan kepemimpinan ini. Hal ini didasarkan pada amanat Yesus sendiri yakni dimotivasi oleh kewajiban untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Manurung 2020). Oleh karena itu, pemimpin yang melayani memandang semua masalah di dunia sebagai masalahnya, bukan masalah di luar sana.

Yesus yang adalah Tuhan telah menunjukkan hal tersebut. Dalam kisah Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia bersedia berlutut di hadapan mereka dan membasuh kaki mereka satu per satu. Melalui peristiwa ini Yesus memberi teladan yang luar biasa. Ia secara jelas menunjukkan kesatuan tak terpisahkan antara ajaran dan cara hidup-Nya, bahkan Yesus menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan dan pertanyaan pendengarnya dan secara efektif menjawab situasi dan kehidupan umat Israel pada waktu itu (Sutoyo 2014).

Yesus memberikan pandangan baru mengenai kepemimpinan. Pemimpin bukan untuk menguasai, dilayani, atau memerintah; melainkan untuk mengasihi dan melayani. Sebab itu jika seorang pemimpin kristiani ingin mengobati atau menyembuhkan suatu cacat anggota atau masyarakat, sebagai pemimpin pelayan yang dijiwai oleh semangat Kristus seorang pemimpin kristiani harus memulai proses perubahan dari dirinya, bukan dari orang lain.

Di dunia ini banyak tokoh yang telah menjadikan kepemimpinan pelayan sebagai falsafah hidup. Di antaranya adalah Gandhi, Abraham Lincoln, Ki Hajar Dewantara, dan lain-lain. DePree (2003) dan *Leadership Jazz* mengatakan bahwa untuk menjadi pemimpin pelayan seseorang perlu merasakan, memahami,

meyakini, dan mempraktikkan. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Bangsa Indonesia telah kehilangan perekat sosial sehingga perlu dibangun kembali kepercayaan pada pemimpin, baik di sekolah, lembaga keagamaan, dan pemerintahan. Poin pentingnya adalah bagaimana membangun kepercayaan satu sama lain (Benawa 2014).

Seorang pemimpin yang baik harus memiliki karakter seperti kredibilitas, integritas, komitmen, kerendahhatian, dan jiwa kompetensi yang baik serta disiplin yang kuat. Karakter ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dituntut bukan cuma secara logika atau intelektual yang mantap tetapi bagaimana hal tersebut termanifestasi di dalam hidup yang integral. Terdapat kesatuan integritas antara kebenaran yang dipahami dengan kebenaran yang dijalankan. Sebagaimana yang dikatakan MacArthur bahwa pemimpin ideal adalah pemimpin yang dapat mendorong orang lain untuk meneladaninya. Dia berwibawa, hidup benar dan layak untuk diteladani (MacArthur 2010).

Di sini berarti ada satu tuntutan bertumbuh dari dalam diri seorang pemimpin. Ia hidup transparan dan terus berproses menjadi teladan. Sebab pada dasarnya kepemimpinan adalah seni memimpin orang lain melakukan ketetapan yang telah dibuat bersama. Dengan begitu kepemimpinan itu berkaitan dengan pengaruh, seseorang yang memiliki karakter yang dapat mendorong orang lain meneladaninya.

Hammond mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi sikap dan tindakan orang. Ia adalah seorang yang diikuti orang lain” (*dalam* MacArthur 2010). Dengan kata lain apabila kita sebagai seorang

pemimpin tidak mampu mendorong orang lain mengikuti apa yang kita maksudkan, maka kita gagal sebagai pemimpin. Pemimpin yang sejati pertama-tama bukan karena kekuasaan, gengsi dan jabatan. Tetapi bagaimana seseorang mampu mengarahkan orang lain untuk mengikuti maksudnya bukan pula karena paksaan, hukuman, atau imbalan. Ia diikuti karena memiliki wibawa dan hidup yang layak diteladani. Kepemimpinan adalah karakter, bukan karena penampilan atau gaya atau teknik. Melainkan etika yang memancar dari tindakan otentik yang penuh dengan kedaulatan yang berpegang teguh pada tuntunan Allah sehingga ditaati (Hartoyo 2019). Tulisan ini berbicara tentang bagaimana membangun karakter pemimpin yang melayani, khususnya dalam diri orang kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian konseptual yang dijalankan dengan studi kepustakaan. Dalam mengembangkan gagasan penulis mengali sumber-sumber yang relevan dengan pokok pembahasan yakni kepemimpinan yang melayani. Sumber-sumber ini diperlukan untuk menunjang tesis yang ingin ditawarkan penulis yakni membangun karakter pemimpin yang melayani. Dalam mengembangkan tesis karakter pemimpin yang melayani penulis pertama-tama mengacu pada Yesus sebagai seorang gembala sejati. Karena itu penulis menggunakan data-data yang ada dalam Kitab Suci untuk menemukan gaya kepemimpinan yang melayani dari Tuhan Yesus. Kedua penulis menggali sumber-sumber pemikiran para ahli untuk menemukan sumber-sumber mengenai pandangannya mengenai karakter kepemimpinan yang melayani. Sumber-sumber diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah.

Data-data ini didalami dan dianalisis secara mendalam sehingga ditemukan intisari pokok yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dipadukan dengan pengalaman dan pengamatan pribadi penulis serta ajaran-ajaran Yesus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan reflektif bagi pengembangan diri dalam menumbuhkan karakter pemimpin yang melayani dalam diri setiap orang khususnya orang kristiani.

HASIL PENELITIAN

Konsep Pemimpin Pelayan

Konsep pemimpin sebagai pelayan merupakan ajaran teologi kristiani yang dikenal dalam praktik kehidupan menggereja. Konsep ini didasarkan pada sikap Yesus yang tertuang dalam perikop Matius 20:26-27, 23:11; Markus 9:35, 10:43-44; Yohanes 13:1-17. Menariknya, fungsi dan posisi sebagai pelayan tidak hanya dikenakan kepada murid-murid Yesus. Dalam beberapa peristiwa, Yesus menunjuk dirinya sebagai pelayan. Bahkan Ia mengakui bahwa hakikat dari tugasnya adalah untuk melayani (Mat. 20:28; Mrk. 10:43, 45). Mengacu pada tindakan dan perkataan Yesus, kelihatannya melayani digunakan untuk menekankan seluruh tindakan kasih sayang kepada orang lain (Iwamony 2019).

Dengan demikian sebagai seorang pemimpin orang kristiani mesti memaknai panggilan sebagai murid Kristus sebagai pelayan. Hal ini berarti intimasi dengan keluarga dan sahabat sangat penting, maupun dengan siapa saja khususnya yang dipimpin merupakan suatu keharusan. Intimasi itu terwujud dalam pengenalan akan kebutuhan dan masalah-masalah sesama, termasuk

kebutuhan primer mereka, dan penghargaan serta pengakuan akan eksistensi diri mereka sebagai pribadi.

Berdasarkan ajaran dan sikap Yesus itu, seorang pemimpin kristiani mesti mengembangkan konsep pemimpin pelayan dalam dirinya. Dengan kata lain, orang kristiani mesti menjadikan Yesus sebagai *role model* dalam membangun kebaikan bersama dan meletakkan dasar pelayanan-Nya yang memulihkan dan menghidupkan, yakni kasih (Suardana 2015).

Konsep pemimpin yang melayani yang diajarkan Yesus ini yang mendorong (Greenleaf dan Frick 2008) berpandangan bahwa yang dilakukan seorang pemimpin besar adalah melayani orang lain. Kepemimpinan yang sejati timbul dari mereka yang motivasi utamanya adalah menolong orang lain.

John Kotter sebagaimana dikutip oleh Yohanes Parmin (2020) berpendapat bahwa seorang pemimpin harus mampu untuk melakukan tugas kepemimpinannya yakni: 1) Mempunyai kemampuan untuk mengarahkan orang lain, dalam arti membangun suatu visi tentang masa depan dan strategi-strategi untuk menciptakan perubahan-perubahan yang perlu untuk mencapainya 2) Mempunyai kemampuan menata orang bahwa seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi melalui kata dan perbuatan kepada semua yang bekerja sama untuk menciptakan team-team dan koalisi-koalisi yang memahami visi, strategi dan menerima validitasnya. 3) Mempunyai kemampuan dalam memotivasi dan mengilhami: bahwa seorang pemimpin harus mampu memberi semangat kepada setiap orang terutama dalam mengatasi hambatan-hambatan besar ke arah perubahan untuk memuaskan

kepentingan-kepentingan masyarakat yang paling dasar. Konsekuensinya, model-model kepemimpinan yang bersifat hierarkis menjadi usang.

Menurut Greenleaf diperlukan model kepemimpinan yang menempatkan pelayanan kepada orang lain sebagai prioritas nomor satu. Pemimpin pelayan adalah orang memulai kepemimpinannya dengan melayani orang lain. Ia melakukannya karena peduli pada kebutuhan orang lain. Ia menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas tertinggi (Parmin 2020). Ada sepuluh ciri pemimpin pelayan. *Pertama*, mendengarkan, yaitu menunjukkan komitmen yang mendalam dalam mendengarkan ide-ide atau kata-kata orang lain. Ia berusaha mengenali dan memahami dengan jelas kehendak kelompok.

Kedua, menerima, menerima, dan berempati terhadap orang lain. Ia memperlakukan setiap orang sebagai individu yang istimewa. *Ketiga*, kemampuan meramalkan, yaitu memperhitungkan kemungkinan hasil dari suatu situasi sulit didefinisikan. *Keempat*, kesadaran, yang membantu memahami persoalan etis. *Kelima*, membangun kekuatan persuasif, meyakinkan orang lain bukan memaksakan kepatuhan. *Keenam*, konseptualisasi, memiliki impian besar (visioner).

Ketujuh, kemampuan menyembuhkan, baik diri sendiri maupun orang lain. *Kedelapan*, kemampuan melayani. *Kesembilan*, memiliki komitmen pada pertumbuhan manusia, meyakini bahwa manusia mempunyai nilai intrinsik yang melampaui hal yang terlihat nyata selama ini. *Kesepuluh*, membangun komunitas/masyarakat di lingkungannya.

PEMBAHASAN

Membangun Karakter Kepemimpinan Yang Melayani

Karakter adalah kualitas diri yang membuat seseorang berbeda atau unik dengan orang lain. Karakter berkaitan dengan kejiwaan, akhlak, serta budi pekerti yang mampu membedakannya dengan orang lain. Karakter mampu menunjukkan keunikan diri seseorang. Tanda itu tampak dalam sikap dan tingkah laku. Jadi karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang (Tambunan 2014). Karakter berkembang dari waktu ke waktu secara perlahan, umumnya terbentuk sedari kecil. Sebab itu membangun karakter yang baik membutuhkan usaha dan perjuangan. Ia membutuhkan proses dan latihan terus-menerus.

Karakter merupakan kunci keberhasilan seorang pemimpin. Dengan karakter yang kuat, ia akan mampu mengatasi berbagai masalah. Karakter menentukan apakah seorang pemimpin layak diikuti. Kepemimpinan, pada dasarnya, adalah kombinasi yang sangat kuat antara strategi dan karakter (Rachman dan Wahono 2018).

Dengan kata lain konsep kepemimpinan yang lebih memandang hubungan dari atas ke bawah, bukanlah sebuah solusi, melainkan justru menjadi bagian dari problem itu sendiri. Sebenarnya setiap orang adalah pemimpin, yakni memimpin sepanjang waktu, dengan sikap baik atau buruknya dalam membawa dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan itu sendiri timbul dari dalam, karena lebih berkenaan dengan masalah siapa dirinya dan apa yang mesti dia lakukan. Kepemimpinan bukan soal suatu tindakan, melainkan suatu cara hidup. Dengan demikian tugas selaku pemimpin dengan sendirinya tidak pernah selesai karena

merupakan suatu proses yang terus berjalan. Berikut ini akan dibahas dasar-dasar kepemimpinan berkarakter, dasar-dasar ini segioganya dapat membantu setiap pribadi untuk secara pribadi mengembangkan kepemimpinan yang melayani.

Karakter Kredibilitas

Sebagaimana yang telah diawal tulisan ini kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain. Konteks tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang memimpin bukan semata karena dia bisa mengatasi setiap anggota untuk melakukan apa yang harus dilakukan, melainkan kemampuan seseorang dalam mendorong setiap bawahan untuk menciptakan dan melakukan keterampilan-keterampilan sebagaimana mereka sendiri melihat dirinya mengenai apa yang seharusnya mereka kembangkan. Karena itu dalam memimpin seseorang harus memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya, dalam arti dia dipercaya karena karakter dan kemampuan dimiliki. Jadi untuk dapat dipercaya, seorang pemimpin harus memiliki kredibilitas.

Kredibilitas adalah pondasi dari kepemimpinan. Ini adalah hal penting dalam kepemimpinan yang harus dipraktekkan dalam segala situasi. Sebab kredibilitas seseorang teruji justeru pada saat-saat sulit. Kredibilitas itu meliputi kemampuan menginspirasi, kejujuran, kompetensi, dan pandangan jauh ke depan.

Karakter Integritas Diri

Para pemimpin-pemimpin besar berkembang karena mereka memahami siapa diri mereka sesungguhnya dan apa yang bernilai bagi mereka. Mereka menyadari titik-titik kelemahan yang tersembunyi, yang bisa membuat mereka menyimpang. Mereka juga memelihara kebiasaan refleksi-diri dan belajar tanpa

henti. Integritas yang dimaksudkan yakni kemampuan untuk menyatukan apa yang diajarkan dengan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Integritas itu menyangkut kesadaran diri dalam memperjuangkan hal yang bernilai dan melepaskan kebiasaan yang menghambat. Integritas merupakan "*completeness, wholeness, unified, dan entirety*", yang intinya adalah keutuhan seluruh aspek kehidupan, terutama keutuhan antara perkataan dengan perbuatan.

Jika seseorang tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dia akan dianggap munafik. Seperti dikatakan Jhon Stott, integritas adalah keselarasan di dalam diri seseorang. Di dalam dirinya tidak ada dikotomi antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik, antara yang disaksikan dan yang diterapkan, antara kata dan perbuatan" (*dalam Lamb 2008*). Integritas merupakan kualitas (value) seseorang yang terwujud dalam tindakan (karakter). *Value* adalah fondasi hidup. Integritas menyatunya kata dan perbuatan dalam diri seseorang. Seseorang yang berintegritas itu jujur, menjadi diri sendiri, tidak berpura-pura, dan tidak takut pada apa pun. Dengan kata lain, pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang tidak mendiamkan kejahatan jika berada dalam situasi yang menekan. Sebab ketegasan seorang pemimpin menjamin keadilan, kesejahteraan dan kepercayaan masyarakat (Kamuri 2019).

Karakter Komitmen

Komitmen memiliki banyak makna. Bagi seorang tentara, komitmen dapat berarti pergi melintasi bukit meskipun tidak mengetahui ada apa di balik bukit tersebut. Bagi seorang biarawan komitmen berarti janji kesetiaan terhadap apa

yang telah diikrarkan. Komitmen seorang petinju bisa berarti bangkit kembali meski sudah roboh berkali-kali.

Bagi seorang pemimpin, komitmen dapat berarti selalu berbuat lebih dari seharusnya karena banyak orang bergantung pada dirinya. Dengan kata lain, komitmen semacam kekuatan yang mengikat kita untuk mencapai sasaran. Dengan demikian, komitmen kepemimpinan tumbuh dari visi dan misi dalam diri. Karena itu pada hakekatnya komitmen adalah alat kepemimpinan terpenting yang terletak dalam diri sendiri, dengan menyadari siapa dirinya yang sesungguhnya, sebagai pribadi seseorang akan tahu apa yang dianggap bernilai, apa yang diinginkannya. Tentunya dengan kepribadian yang dilandasi oleh prinsip-prinsip keyakinan yang kokoh, dan memiliki pandangan yang konsisten tentang kinerja. Dengan kata lain menjadi pemimpin yang efektif bukan hanya sebatas berbekal dengan membaca buku yang tebal dan mahal harganya tetapi juga memperhatikan kepekaan yang diasah dari dalam diri sendiri dalam mensikapi setiap perubahan yang terjadi di lingkungan. Kekuatan terbesar pemimpin adalah terletak pada visi pribadinya, yang diwujudkan dengan berbagai contoh kehidupan sehari-hari. Visi tumbuh sangat personal dan diperas dari refleksi diri yang disertai dengan berbagai semangat terhadap kepedulian, keinginan, dan bagaimana seseorang mengambil bagian yang tepat dalam membangun dunia.

Karakter Kerendahan Hati

Kepemimpinan bukanlah prestise pada jabatan yang dimiliki. Bukan juga kedudukan, kekuasaan, atau memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai kepemimpinan. Kepemimpinan adalah keseimbangan antara kemampuan

intelektual dengan karakter pribadi yang baik. Kepemimpinan dibangun dari kualitas kemampuan emosional dan spiritual. Namun di atas semuanya itu, seorang pemimpin harus mempunyai hati yang melayani yang terpancar dari kerendahan hati. Pemimpin yang sering meninggikan dirinya, umumnya lebih sering jatuh. Jadi kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati.

Dewasa ini kerendahan hati merupakan hal yang langka. Kerap kali kerendahan hati tidak diberi apresiasi. Rendah hati biasanya dianggap sebagai kelemahan dan kerugian. Dunia umumnya menuntut kuasa, kekuatan, otoritas. Dunia menginginkan pemimpin ala Nietzsche yang seperti "ubermensch" atau "superman". Pemimpin yang tegas, maskulin, tangguh, otoritatif, dan bahkan kalau perlu opresif.

Namun pemimpin yang melayani tidaklah demikian. Pemimpin yang demikian, jika ia melihat sungai kotor ia akan membersihkan sungai tersebut. Pemimpin yang rendah hati mau turun langsung ke dalam realitas/kenyataan hidup. Seorang pemimpin seharusnya rendah hati, menunaikan tugas dengan tanpa cari perhatian dan pujian dari orang lain. Ia juga berani menerima kegagalan tanpa mempersalahkan orang lain, bekerja untuk kepentingan umum bukan diri pribadi.

Karakter Disiplin

Salah satu karakter yang tidak kalah penting dalam diri pemimpin adalah disiplin. Disiplin menjadikan seseorang mampu memimpin karena dia telah menaklukkan dirinya sendiri melalui sebuah proses pendisiplinan. Ia telah

bersedia belajar menaati disiplin yang dituntut orang lain pada dirinya, kemudian atas kemauannya sendiri mendisiplinkan dirinya jauh lebih keras. Orang yang cenderung menentang peraturan dan meremehkan kedisiplinan jarang menjadi pemimpin yang sukses. Mereka menolak pengorbanan yang dibutuhkan dalam pendisiplinan diri, juga menolak pelajaran berharga dari situ. Disiplin harus dimulai dari diri sendiri. Disiplin juga harus bersedia tunduk pada aturan yang dibuat pihak lain. Salah satu cara terbaik melatih kepemimpinan yaitu bersedia menempatkan diri di bawah kehendak orang lain.

Dengan demikian, untuk bisa menjadi pemimpin berkarakter, seseorang mesti mendisiplinkan diri dengan keras. Ketika orang lain merasakannya mereka akan mau kerjasama dalam menjalankan disiplin yang dikehendaknya. Kepemimpinan pribadi karenanya adalah kerja tanpa akhir dan tengah menggelinding yang bersumber pada kesadaran diri yang selalu tumbuh ke arah kedewasaan. Kita sadar bahwa perubahan ini menuntut pertumbuhan seimbang yang konsisten dan evolusi dari dalam diri sendiri. Bagi yang lemah, proses terus-menerus tersebut tentu akan menjadi sebuah ancaman yang menjadikan tempat seseorang menikmati status kepemimpinannya. Sebaliknya, pemimpin yang kuat justru akan menciptakan peluang-peluang baru dan belajar secara terus-menerus tentang diri sendiri untuk menatap ke arah penemuan- penemuan baru.

KESIMPULAN

Pemimpin tidak dilahirkan, tetapi diciptakan. Sebab itu setiap orang bisa menjadi pemimpin besar tanpa memandang asal, latar belakang pendidikan, atau kekayaan. Karenanya membangun karakter kepemimpinan yang melayani

sebenarnya dapat diberikan melainkan proses belajar terus-menerus. Kepemimpinan yang melayani dibangun mulai dari diri sendiri. Seorang dapat menjadi pemimpin pelayan jika tulus menjadi terdepan dalam pelayanan. Dalam hal ini, keteladanan merupakan kunci bagi keberhasilan model kepemimpinan pelayan.

Seorang pemimpin akan menunjukkan sikap melayani, hanya ketika dia memiliki sikap rendah hati. Henri Nouwen menulis, "Salah satu godaan para pemimpin adalah godaan menjadi populer, hebat, dan berkuasa. Popularitas dan kekuasaan membuat para pemimpin kehilangan salah satu norma kebaikan pemimpin, yaitu kerendahan hati. Banyak pemimpin menjadi sombong dan tinggi hati, berusaha keras untuk menjadi pemimpin yang dianggap berhasil, populer, dan berkuasa" (Nouwen 1997). Aspek lain yang mesti dikembangkan adalah komitmen untuk selalu berada bersama dengan orang-orang yang dipimpin. Pemimpin pelayan mengharuskan seseorang selalu berbicara dan mendengar orang yang dipimpinnya. Ia selalu peka mendengarkan kebutuhan orang-orang yang dilayaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benawa, Arcadius. 2014. "Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan." *Humaniora* 5 (2): 872. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3180>.
- DePree, M. 2003. *Leadership is an Art*. Random House, LLC.
- Greenleaf, Robert K., dan Don M. Frick. 2008. *A Life of Servant Leadership*. San Francisco: Berret Kochler.
- Hartoyo, Stephanus. 2019. "Yesus: Tuhan, Guru dan Teladan Orang Percaya." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4 (1): 1–9. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.13>.
- Iwamony, Rachel. 2019. "Kepemimpinan Hamba." <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wr5g>.

- Kamuri, Johanis Putratama. 2019. "Yesus Dan Machiavelli: Moralitas, Religiusitas Dan Kompetensi Politisi Di Ruang Politik." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6 (2): 168. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.123>.
- Lamb, Jonathan. 2008. *Integritas*. Jakarta: Perkantas.
- MacArthur, John. 2010. *Kitab Kepemimpinan, 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manurung, Kosma. 2020. "Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4 (2): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Nouwen, J. M. 1997. *Pelayanan Kreatif*. Yogyakarta: Kanasius.
- Parmin, Yohanes. 2020. "Pemimpin yang Melayani." OSF. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/54MYQ>.
- Rachman, Maman, dan Margi Wahono. 2018. "Bursa Nilai: Model Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3 (1): 89–99. <https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p089>.
- Suardana, I Made. 2015. "Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13 (1): 121–38. <https://doi.org/10.25278/jj.v13i1.115.121-138>.
- Sutoyo, Daniel. 2014. "YESUS SEBAGAI GURU AGUNG." *Jurnal Antusias* 3 (5): 64–85.
- Tambunan, Fernando. 2014. "Membangun karakter kepemimpinan." *Jurnal Teologi Illuminare* 1 (2): 1–21.